

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Serial drama Korea *The Glory Season 1* yang berjumlah 8 (delapan) episode dan dengan total durasi tayang 402 menit ini bercerita mengenai seorang guru yang menjadi korban perundungan saat masih menduduki bangku SMA (Tysara, 2024). Sebagai penulis ulung, Kim Eun-sook telah menuangkan bakatnya dalam berbagai drama Korea yang memukau, seperti ""*Secret Garden*" (2010), *The Glory*" (2022), "*Descendants of the Sun*" (2016), dan "*Goblin*" (2016). Kim Eun-sook menyatakan bahwa cerita dalam "*The Glory*" berdasarkan dari kejadian-kejadian nyata (Hasibuan, 2023). Drama Korea atau disingkat menjadi drakor ini berhasil menyita perhatian masyarakat. Drakor *The Glory Season 1* juga berhasil meraih berbagai penghargaan. Pada penayangan perdananya tanggal 30 Desember 2022 di platform layanan *streaming* Netflix, dilansir dari pernyataan tertulis Netflix melalui Liputan6.com, menyatakan bahwa tiga hari setelah tayang, drakor ini menduduki peringkat ketiga di daftar Top 10 Global Netflix untuk tayangan di luar bahasa Inggris. Selain itu, *The Glory* menjadi film yang cukup sukses masuk ke dalam daftar Top 10 di 19 negara. Pada ajang penghargaan untuk drama Korea yang diselenggarakan oleh *Blue Dragon Series Awards 2023*, *The Glory* berhasil meraih nominasi dengan kategori drama terbaik (Asih, 2023).



Gambar 1.1 Poster Drama Korea *The Glory Season 1*
(Sumber: IDN Times)

Song Hye Kyo yang merupakan tokoh utama dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* ini berusaha menyampaikan pesan melalui karakternya dalam serial

drama Korea tersebut tentang apa yang telah dideritanya semasa sekolah yakni terjadinya kasus perundungan dan sudah seharusnya masyarakat berada disisi korban dan korban mendapatkan keadilan. Melalui serial drama Korea ini, diharapkan masyarakat bisa memahami bahwa salah satu penyebab kondisi mental para korban perundungan di masa sekolah adalah membaca unggahan yang dibagikan di media sosial. Hal yang menarik perhatian adalah para korban tidak menuntut kompensasi material, melainkan para korban ingin menerima permohonan maaf secara tulus dari pelaku. Ketika perundungan terjadi, korban akan kehilangan hal-hal yang tidak tampak, seperti harga diri dan martabat (Asih, 2022).

Penulis naskah Kim Eun-sook menjelaskan bahwa inspirasinya dalam membuat drama *The Glory* diambil dari kejadian di dunia. Kim Eun-sook membaca banyak unggahan dari para korban perundungan di sekolah. Dari unggahan-unggahan tersebut, Kim Eun-sook menyadari bahwa para korban lebih menginginkan permintaan maaf yang tulus dibandingkan kompensasi. Di tengah maraknya isu perundungan dan dampak traumanya yang mendalam, penulis ternama Kim Eun-sook menghadirkan serial drama Korea *The Glory* yang mengangkat pertanyaan mendasar: apa yang dapat diperoleh dari permintaan maaf yang tulus di dunia ini? Lebih dari sekadar ungkapan penyesalan, Eun-sook menggali makna mendalam di balik permintaan maaf, melampaui batas kompensasi materi semata. *"Bagi para korban perundungan, permintaan maaf yang tulus bagaikan sebuah pemulihan jiwa,"* ungkap Eun-sook. *"Bukan hanya tentang mendapatkan sesuatu, melainkan tentang mendapatkan kembali martabat, kehormatan, dan kemuliaan yang terenggut akibat perundungan."* Perjalanan Eun-sook dalam memahami esensi permintaan maaf ini tak lepas dari pengalaman pribadinya. Terinspirasi dari pertanyaan putrinya tentang mana yang lebih menyakitkan: memukul orang lain atau dipukul sampai mati, Eun-sook menyelami realita pahit para korban perundungan. *"Mereka tak selalu mencari balas dendam,"* jelas Eun-sook. *"Yang mereka dambakan adalah pengakuan atas rasa sakit mereka dan permintaan maaf yang tulus dari para pelaku."* Pemahaman inilah yang mengantarkan Eun-sook pada judul *The Glory* untuk serial dramanya. *"Judul ini mencerminkan harapan para korban untuk mendapatkan kembali martabat dan*

kemuliaan yang hilang akibat perundungan," tutur Eun-sook. *"Permintaan maaf yang tulus bagaikan kunci untuk membuka gerbang pemulihan bagi mereka."* Lebih dari sekadar drama, *The Glory* menjadi sebuah refleksi mendalam tentang makna permintaan maaf dan dampaknya bagi para korban perundungan. Serial ini mengajak kita untuk merenungkan nilai-nilai kemanusiaan dan pentingnya membangun rasa empati terhadap sesama.

Kim Eun-sook, penulis ternama di balik drama Korea *The Glory*, mengungkapkan bahwa karyanya tersebut terinspirasi dari keinginannya untuk menyuarakan dukungan bagi para korban perundungan. *"Drama The Glory ini menjadi salah satu cara saya untuk mendukung para korban perundungan, seperti Dong-eun, Hyun-nam, dan Yeo-jung,"* ungkap Eun-sook. *"Melalui cerita mereka, saya ingin menyampaikan pesan bahwa terdapat harapan untuk mencapai keadilan dan pemulihan."* Lebih lanjut, Eun-sook menjelaskan bahwa proses pemilihan judul *The Glory* juga erat kaitannya dengan misinya untuk mendukung para korban perundungan. Kata *'Glory'* melambangkan harapan saya agar para korban perundungan dapat kembali mendapatkan martabat, kehormatan, dan kebahagiaan yang dirampas dari mereka," tutur Eun-sook. *"Permintaan maaf yang tulus dan keadilan yang ditegakkan adalah kunci untuk mencapai 'The Glory' tersebut,"* (Hasibuan, 2023). Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan *preferred reading* pada penelitian ini adalah bagaimana serial drama Korea *The Glory* ingin menyuarakan serta mengedukasi masyarakat mengenai perundungan. Bahwa korban-korban perundungan tidak membutuhkan kompensasi material dan sejenisnya, tetapi para korban lebih membutuhkan permintaan maaf secara tulus dari pelaku sehingga para korban bisa mendapatkan kembali lagi harga dirinya.

Permasalahan sosial dalam serial drama Korea ini adalah posisi korban yang mencoba untuk mengungkapkan perilaku yang dilakukan oleh para perundung terhadap dirinya. Adapun kesulitan yang dialami oleh korban dapat dilihat melalui perjuangan Dong-eun yang tidak mendapatkan dukungan dari teman-temannya, pihak sekolah, bahkan keluarganya, termasuk ibu kandungnya. Meskipun demikian, drama ini berhasil menggambarkan kekuatan Dong-eun yang mencoba untuk membalaskan dendamnya kepada orang-orang yang mengabaikan keadannya yang menjadi korban perundungan dan terutama para pelaku.

Serial drama Korea *The Glory* memiliki 2 (dua) season. Namun, penelitian ini berfokus pada perundungan yang terdapat dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* yang tayang pada 30 Desember 2022 dengan jumlah 8 (delapan) episode. Adapun total *scene* perundungan yang terdapat dalam serial drama ini sejumlah 114 *scene* perundungan dari berbagai relasi interpersonal dan dari 227 *scene* yang terdapat adegan perundungan, seperti fisik, verbal, relasional, dan siber (Yulianti, 2024). Alasan peneliti memilih serial drama Korea *The Glory Season 1* karena dalam season 1 ini lebih memfokuskan dan bercerita tentang perundungan yang dilakukan saat semasa sekolah. Pelaku dari perundungan ini merupakan teman sekolah korban. Dari awal episode hingga akhir episode bercerita dan menampilkan adegan perundungan. Sedangkan pada serial drama *The Glory Season 2* lebih berfokus pada perencanaan balas dendam yang dilakukan oleh korban perundungan ketika ia sudah dewasa (Yulianti, 2024). Sehingga penting dan menariknya penelitian adalah untuk memahami pemaknaan pesan korban perundungan yang terdapat dalam serial drama Korea *The Glory Season 1*.

Saat ini, isu terkait perundungan menjadi perbincangan publik. Menurut Kemendikbud RI menyatakan bahwa perundungan adalah perilaku tidak menyenangkan secara verbal ataupun fisik yang menyebabkan ketidaknyamanan, kesedihan, ataupun tekanan bagi korban (Hanifah, 2021). Umumnya perundungan dilakukan oleh sekelompok orang. Meskipun telah lama ada, fenomena perundungan masih sering terjadi, terutama pada lingkungan sekolah. Perundungan (*bullying*) dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti karakteristik kepribadian, pola komunikasi interpersonal yang dibentuk oleh orang tua, serta interaksi dengan teman sebaya (Wahyuni, 2023). Perundungan terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan relasi sosial, dan perundungan elektronik (*cyberbullying*) (Ansori, 2023).

Negara Korea Selatan menjadi salah satu negara dengan berbagai isu sosial yang masih relevan dengan Indonesia, salah satunya mengenai permasalahan perundungan yang berlangsung di tengah kehidupan masyarakat terutama di lingkungan sekolah. Menurut cnbcindonesia.com, data kasus perundungan di Korea Selatan mengalami peningkatan di setiap tahunnya, padahal presiden Korea Selatan sudah melakukan berbagai pencegahan terhadap kasus perundungan tersebut, salah

satunya dengan dibuatnya UU mengenai perundungan, namun hal itu tidak berpengaruh pada peningkatan kasus (Yulianti, 2024). Bahkan menurut Kantor Pendidikan Seoul (SOME), sepanjang tahun 2023, terdapat kasus perundungan di sekolah yang terjadi di Korea Selatan mencapai titik tertinggi dalam 10 tahun terakhir (Rahmah, 2023).

Di Indonesia sendiri, kasus perundungan masih sering terjadi. Bahkan menurut data *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018*, Dari 78 negara, Indonesia berada di posisi kelima sebagai negara paling banyak murid yang mengalami perundungan dengan persentase sebanyak 41,1% (Jayani, 2019). Menurut data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) telah menerbitkan Laporan Akhir Tahun (Catahu) Pendidikan 2023 menyatakan bahwa angka kasus perundungan di Indonesia telah meningkat hingga 30 kasus (Rosa, 2023). Menurut Alavi dalam (Yulianti, 2024) dari total 270 partisipan, sekitar 77% remaja dari mereka mengalami perundungan dan sekitar 68.9% dari mereka memiliki pemikiran untuk melakukan bunuh diri. Sebagai contoh kasus perundungan yang terjadi di Indonesia pada Februari 2024 lalu yaitu kasus perundungan yang menimpa seseorang dengan inisial A yang berusia 17 tahun, siswa *Binus School Serpong, Tangerang Selatan, Banten*. Perundungan tersebut dilakukan oleh 12 siswa. Para pelaku diketahui bergantian melakukan kekerasan terhadap korban dengan dalih tradisi tak tertulis sebagai syarat untuk bergabung dalam suatu kelompok. Akibat penganiayaan tersebut, korban mengalami luka-luka fisik, seperti bekas sundutan rokok di leher bagian belakang, memar dan luka lecet di leher, serta luka bakar di tangan kiri. Selain itu, korban dampak psikologis yang dialami korban, seperti rasa tertekan, ketakutan, dan stres akut (Rahmawati, 2024).

Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa perundungan sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama di kalangan remaja dan salah satunya adalah remaja akhir. Masa remaja akhir, yang didefinisikan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai rentang usia 18 hingga 24 tahun, merupakan periode penting dalam kehidupan di mana individu mengalami transisi dari masa remaja menuju kedewasaan. Di masa ini, mereka mulai membangun identitas diri, mengeksplorasi kemampuan dan minat, serta mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan. Namun, di balik masa

transisi yang penuh dengan penemuan diri ini, terdapat realita pahit yang dihadapi oleh banyak remaja di Indonesia, yaitu maraknya perundungan online. Berdasarkan hasil jejak pendapat U-Report yang melibatkan 2.777 responden, terungkap bahwa 45% anak-anak berusia antara 14 dan 24 tahun di Indonesia pernah mengalami perundungan online. Angka yang mengkhawatirkan ini menunjukkan bahwa perundungan online telah menjadi masalah serius yang berdampak signifikan pada kesehatan mental dan emosional para remaja.

Lalu tingkat pelaporan perundungan diketahui bahwa anak laki-laki memiliki persentase lebih tinggi sebanyak 49% dibandingkan anak perempuan sebanyak 41% (Unicef, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laporan Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia 2022, menyatakan bahwa mayoritas siswa yang mengalami perundungan di Indonesia adalah laki-laki (Annur, 2023). Menurut data dari situs web Unicef (2020), sebanyak tiga dari empat anak dan remaja yang mengalami perundungan melaporkan bahwa pelaku perundungan tersebut merupakan teman sebaya atau teman mereka sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti akan melihat pemaknaan pesan perundungan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* di kalangan remaja akhir. Peneliti menggunakan segmentasi penonton remaja akhir dengan usia 19-24 tahun selain karena data dari Unicef, menurut data dari GoodStats.id, penonton *K-Drama* tahun 2022 didominasi oleh kelompok dengan usia 20 hingga 24 tahun (Angelia, 2022). Serial drama Korea *The Glory* ini juga memiliki rating 19+. Ini berarti bahwa sebaiknya penonton yang berada di usia 19 tahun kebawah tidak menonton serial drama ini. Penulis naskah yakni Kim Eun-sook menyatakan dalam konferensi pers *The Glory* bahwa serial drama Korea *The Glory Season 1* memiliki rating 19+. Hal ini dikarenakan dalam serial drama terdapat adegan kekerasan verbal serta cerita kekerasan yang terjadi di sekolah terbilang ekstrem (Asih, 2022). Dengan peneliti memfokuskan pada segmen penonton remaja akhir, diperlukan analisis resepsi terhadap isu perundungan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1*, serta bagaimana remaja akhir memaknai posisi mereka sebagai penonton terhadap drama ini.

Dari banyaknya kasus perundungan yang terjadi di Korea Selatan maupun di Indonesia membuat masyarakat menyadari bahwa isu perundungan yang terjadi

terutama di lingkungan sekolah sangatlah serius. Adapun dampak yang akan diterima oleh korban perundungan adalah malas atau takut pergi ke sekolah, merasa rendah diri, cemas, hingga yang lebih parahnya ada keinginan untuk bunuh diri. Dari besarnya dampak perundungan, maka dari itu serial drama Korea ini hadir untuk menyampaikan pesan mengenai perundungan.

Istilah "*Korean wave*" atau "*Hallyu*" merujuk pada fenomena global yang mencerminkan penyebaran ke berbagai negara di dunia mengenai budaya populer Korea Selatan, termasuk Indonesia, dengan cakupan yang luas, mulai dari bahasa, musik, makanan, film, hingga serial drama Korea. Menurut Nur dan Fuady (2022), fenomena ini didorong oleh berbagai faktor, salah satunya adalah globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang memungkinkan akses mudah terhadap konten Korea bagi masyarakat di seluruh dunia. Pada awalnya, *Korean wave* memang lebih populer di Jepang dan China, namun pengaruhnya kemudian menjangkau ke negara Indonesia, yang menjadi salah satunya, dan terus berkembang hingga ke negara-negara Barat dan Amerika Latin. Berdasarkan survei IDN Times yang dikutip oleh Wahyuni (2023), mayoritas penggemar *Korean wave* di Indonesia berada dalam rentang usia 20-25 tahun (40%), diikuti oleh usia 15-20 tahun (38,1%), usia di atas 25 tahun (11,9%), dan usia 10-15 tahun (9,3%). Menurut data dari GoodStats.id, dari 2.474 responden sebanyak 90% diantaranya pernah menonton *K-Drama*. Mayoritas penonton *K-Drama* merupakan perempuan sebanyak 68% dan laki-laki sebanyak 32% (Angelia, 2022).

Drama Korea memiliki peran penting, salah satunya fungsi sebagai perantara dalam komunikasi. Ini disebabkan oleh kemampuan drama Korea yang mengangkat cerita-cerita sehari-hari yang relevan dengan pengalaman penontonnya. Drama Korea seringkali mengangkat tema-tema kehidupan sehari-hari, bahkan beberapa di antaranya bertujuan untuk menyindir pemerintahan Korea atau mencerminkan realitas sosial di Korea Selatan. Selain itu, drama Korea juga berperan sebagai alat komunikasi yang dapat memengaruhi nilai dan perilaku masyarakat melalui penggunaan visual yang menarik bagi para penonton.

Produser berusaha memanfaatkan media massa, terutama film, untuk meningkatkan kesadaran terhadap korban perundungan di Korea Selatan. Salah satu caranya adalah melalui paparan dalam serial drama yang berfungsi sebagai media

sosialisasi yang mencakup audiens luas (Wahyuni, 2023). Drama Korea diterima dengan baik oleh masyarakat dari berbagai negara karena mengangkat tema dan isu-isu yang relevan, seperti perundungan, cinta, kisah keluarga, dan kehidupan sosial. Dalam penyajian serial drama Korea, penulis maupun produser tidak segan untuk menunjukkan adegan atau perilaku perundungan yang dilakukan oleh sekelompok atau seorang pelajar kepada korban atau pelajar yang lemah. Adegan perundungan yang ditampilkan, seperti adegan menghina, memukul, mempermalukan, mengucilkan, dan sebagainya. Berdasarkan hasil olah data dari peneliti, dimana peneliti telah menonton semua series ini dan didapati kesimpulan bahwa series ini mengenai perundungan. Adapun serial drama Korea yang mengangkat tema perundungan yang memasuki negara Indonesia, salah satunya yaitu, *The Heirs* (2013), *School 2015* (2015), *Solomon's Perjury* (2016), *Save Me* (2017), *Gangnam Beauty* (2018), *Class of Lies* (2019), *True Beauty* (2020), *D.P* (2021), *The Glory* (2022), *Mask Girl* (2023), *Taxi Driver* (2023), *Twinkling Watermelon* (2023).

Hal ini dapat dilihat bahwa serial drama Korea banyak yang mengangkat isu perundungan terus meningkat jumlahnya, dan digemari oleh masyarakat dari berbagai belahan dunia. Alasan peneliti memilih serial drama Korea *The Glory Season 1* adalah karena *The Glory Season 1* ini berhasil memikat penonton diseluruh dunia dengan menjadi serial drama Korea dengan urutan ketiga yang paling banyak ditonton Netflix sepanjang 2023 dengan mengumpulkan total 622,8 juta jam penayangan hanya dalam jangka waktu enam bulan (Sabandar, 2023). Selain itu, di setiap episodenya pada serial drama Korea *The Glory* menampilkan *scene* atau adegan perundungan. Berbeda dengan salah satu drama Korea yaitu *True Beauty* (2020), yang menampilkan perundungan tidak disetiap episodenya. Adegan perundungan yang terdapat pada *True Beauty* (2020) hanya ditampilkan diawal episode saja, kemudian lebih berfokus pada kisah romansa remaja (Verianty, 2024). Menurut Hasibuan (2023), serial drama Korea *The Glory Season 1* juga menjadi *tranding* karena dalam drama tersebut menampilkan adegan perundungan yang diangkat dari kisah nyata. Dari alasan tersebut membuat peneliti menarik untuk mengangkat serial drama ini menjadi unit analisis penelitian.

Dalam serial drama Korea *The Glory Season 1*, penulis dan produser berupaya menyampaikan pesan bahwa media komunikasi massa salah satunya yaitu serial drama yang menggabungkan aspek hiburan, pendidikan, dan sosialisasi dalam berbagai bentuk pesan yang disampaikan. Dan melalui serial drama ini, masyarakat luas dapat menerima pesan yang disampaikan. Menurut Bittner dalam (UMA, 2022), komunikasi massa diartikan sebagai usaha untuk menyampaikan pesan melalui media massa kepada audiens yang luas. Dalam teori resepsi, fokusnya adalah pada bagaimana para penonton atau penerima pesan menangkap dan memahami pesan yang disampaikan oleh media.

Menurut Burton dalam (Oktaviani, 2019) mengungkapkan bahwa analisis resepsi melibatkan proses pemberian perhatian pada situasi atau kondisi sosial spesifik yang terjadi selama proses pembacaan. Menurut Fiske dalam (Wahyuni, 2023), dalam teori analisis resepsi, peranannya adalah sebagai pendukung dalam memahami makna yang dihasilkan oleh audiens, di mana audiens memiliki kekuatan dalam menafsirkan arti dari macam-macam jenis konten yang disajikan oleh media. Menurut Stuart Hall dalam (Wahyuni, 2023), terdapat tiga posisi yang berbeda ketika khalayak melakukan *decoding* pesan dari media, yaitu posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Dalam konteks ini, audiens akan melakukan interpretasi pesan yang disampaikan dalam media, baik secara fisik maupun makna yang tersembunyi, sesuai dengan perspektif dan pemahaman mereka sendiri. Proses ini melibatkan menerjemahkan pesan yang disampaikan secara visual atau verbal menjadi makna yang dimengerti oleh penerima pesan, yang pada akhirnya akan mencerminkan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat media kepada audiens. Hal ini disebut juga sebagai *preferred reading*.

Terdapat sejumlah studi-studi sebelumnya yang digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian. Pertama, penelitian terdahulu dengan judul “Bentuk-Bentuk Perundangan Dalam Relasi Interpersonal Pada Serial Drama Korea (Analisis Isi Kualitatif Pada Serial *The Glory Season 1*)” karya Novita Yulianti dari Universitas Pembangunan Jaya pada tahun 2024. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebanyak 114 potongan-potongan adegan dalam serial drama *The Glory Season 1*, memiliki jenis perundangan yang terbagi ke dalam empat indikator yang dimana persentase terbesar ditunjukkan oleh perundangan verbal 41%. Lalu,

perundungan dalam relasi terbagi ke dalam lima indikator. Ditemukan bahwa persentase terbesar ditunjukkan oleh perundungan relasi yang dilakukan oleh teman sebaya sebanyak 65%.

Adapun tempat terjadinya perundungan yang terbagi ke dalam tiga indikator. Ditemukan sebanyak 49% yang menunjukkan tempat terjadinya perundungan yakni di tempat umum lainnya. Lalu, dampak dari korban perundungan yang terbagi ke dalam tujuh indikator, dengan dampak terbesar bagi korban perundungan yakni menjadikan *self-esteem* yang rendah 29%. Dan dalam hasil temuan sebelumnya, menyatakan bahwa jenis perundungan yang paling banyak ditampilkan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* ini adalah jenis perundungan verbal. Adapun alasan peneliti memilih kajian terdahulu ini adalah karena peneliti ingin mengembangkan dan melanjutkan dari penelitian ini menerapkan metode yang berbeda yaitu analisis resepsi. Keterbaruan pada penelitian ini adalah menggunakan saran akademis dari penelitian terdahulu yaitu peneliti menggunakan metode penelitian yang berbeda. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui atau mendeskripsikan pemaknaan dan pendapat audiens mengenai perundungan dalam serial drama Korea *The Glory season 1*.

Penelitian selanjutnya yang peneliti jadikan referensi adalah penelitian berjudul "*Bullying dalam Drama Korea (Analisis Resepsi dalam Drama Korea True Beauty 2020)*" karya Rivga Agusta dan Elvira Wahyuni dari Universitas Amikom Yogyakarta pada tahun 2023. Dalam penelitian ini, terdapat variasi dalam pemaknaan tentang penggambaran perilaku perundungan dalam serial drama Korea "*True Beauty*" tahun 2020 dari lima informan yang diwawancarai. Sembilan informan menunjukkan posisi dominan hegemoni terhadap tindakan pelecehan, empat informan lainnya bernegosiasi, dan satu informan menentang pemaknaan tersebut. Kelima informan menerima gagasan yang dominan di media, tetapi mereka juga kritis dan menolak untuk mengadopsinya jika berbeda dengan pendapat mereka sendiri. Faktor-faktor lain termasuk kurangnya pendidikan, pengalaman pribadi, pertemanan, aktivitas di media sosial, dan bimbingan orang tua. Sementara itu, satu informan yang berpendapat berlawanan menyatakan bahwa makna yang disajikan dan digambarkan oleh media tidak sesuai dengan pemahamannya. Oleh karena itu, informan tersebut menolak atau tidak setuju akan

makna yang disampaikan oleh media serta menggantinya dengan interpretasi mereka sendiri berdasarkan pemahamannya terhadap konten media itu.

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan berikutnya adalah penelitian dengan judul “Pemaknaan Mahasiswa tentang Aksi *Bullying* dalam Drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty*” karya Lavia Salsa Bella, Gushevinalti, dan Verani Indiarma dari Universitas Bengkulu tahun 2023. Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan dalam interpretasi terhadap aksi *bullying* yang digambarkan dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan latar belakang informan. Mayoritas informan dalam penelitian ini mengambil posisi dominan hegemoni. Berdasarkan observasi peneliti, drama Korea *My ID is Gangnam Beauty* menunjukkan adanya unsur *bullying*, khususnya dalam bentuk *bullying* verbal yang sering muncul. Interpretasi mengenai aksi *bullying* dalam drama tersebut didasarkan pada pemahaman dan penilaian individu masing-masing informan. Hasil dari tiga penelitian terdahulu diharapkan dapat digunakan sebagai data pendukung untuk menganalisis pemaknaan pesan mengenai perundungan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* di kalangan remaja akhir.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian yang telah disampaikan, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana Pemaknaan Pesan Perundungan dalam Serial Drama Korea *The Glory Season 1* di Kalangan Remaja Akhir?"

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan pesan perundungan dalam serial drama Korea *The Glory Season 1* di kalangan remaja akhir.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat tersebut diharapkan dapat dibagi ke dalam dua kategori:

1.4.1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif dalam kajian Ilmu Komunikasi melalui konsep komunikasi massa yaitu khususnya serial drama Korea.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan kepada sineas untuk memberikan pesan yang kuat kepada audiens di kalangan remaja akhir terhadap perilaku perundungan didalam serial drama sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik. Serta untuk memberikan edukasi mengenai perundungan yang dilakukan oleh remaja akhir. Penelitian ini juga berharap akan dijadikan sebagai sebuah solusi dan referensi dalam mengemas pesan terkait permasalahan perundungan.